

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Kota Tangerang tidak lepas dari peranan masyarakat Tionghoa yang telah menetap sejak lama di Indonesia. Masyarakat Tionghoa perantauan adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Keberadaan mereka, khususnya di daerah Kota Tangerang sudah menetap berabad-abad yang lalu.¹ Pertama kali etnis Tionghoa datang ke daerah Tangerang sekitar tahun 1407. Dalam literature lain, disebutkan mereka datang bertepatan dengan kedatangan ekspedisi Panglima Cheng ke Nusantara. Disebutkan dalam buku profil Kota Tangerang bahwa sebuah perahu datang dari Cina membawa sekitar 100 orang dan terdampar di muara Sungai Cisadane. Rombongan itu dipimpin Tjen Tjie Lung atau Halung.²

Etnis Tionghoa tidak terlepas dari kebudayaannya sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam

¹Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, (Jakarta: LP3ES, 2005), p. 17

² Profil Kota Tangerang, “Riwayat Berdirinya Kota Tangerang”, <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang> (diakses pada 2 Juni 2022)

pelaksanaan beberapa macam upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan yang telah ditetapkan lewat pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.³ Dari sudut kebudayaan, masyarakat Tionghoa terbagi atas Tionghoa peranakan dan totok.

Tionghoa peranakan yaitu orang keturunan Tionghoa nya tidak asli lagi. Hanya saja, salah satu dari orang tuanya memiliki keturunan Tionghoa. Baik dari orang tua perempuan atau dari orang tua laki-laki. Tempat kelahiran pun tidak di tanah air leluhur, jadi bisa dibilang darah campuran. Sedangkan, Tionghoa Totok adalah orang yang memiliki garis keturunan Tionghoa asli. Kedua orang tuanya memiliki keturunan Tionghoa. Ada juga yang menyebutkan tidak hanya itu, tetapi Tionghoa Totok juga lahir di tanah leluhur, tanah air mereka yaitu di Tiongkok.⁴

Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Tangerang, dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Di area Pasar Lama terdapat bangunan Kelenteng Boen Tek Bio yang merupakan kelenteng tertua di kota Tangerang diantara tiga kelenteng tertua di Kota Tangerang yakni kelenteng Boen San Bio dan Boen Hay Bio. Keberadaan tempat ibadah ini tidak lepas dari sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang pada abad ke-14. Kelenteng tersebut menjadi bukti bahwa mereka tinggal disitu

³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1984), p. 190

⁴Sri Lisminingsih, "Jurnal Pariwisata dan Budaya", *Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan Abad 17 di Batavia*, Vol. 3 No. 2 2012, p. 6

sudah lama. Masyarakat Tionghoa tersebar di tiga kecamatan, yaitu Karawaci, Neglasari, dan Tangerang.⁵

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang sangat memuja leluhurnya. Pemujaan atau penghormatan kepada leluhur yang lebih dulu meninggal adalah dasar-dasar kecintaan pada leluhur. Ada dua anggapan mengenai pemujaan leluhur bagi masyarakat Tionghoa, yaitu anggapan pertama yang menganggap arwah manusia yang hidup terus arwah leluhur itu akan melindungi keturunannya dari malapetaka. Anggapan kedua antara lain sebagai peringatan bagi leluhur yang telah memberikan hidup kepadanya. Pemujaan kepada leluhur merupakan penghormatan kepada orang tua yang diajarkan oleh Konfusius. Salah satu pemujaan terhadap leluhur dapat dilihat dari Perayaan *Qingmingjiayang* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih tetap berlangsung sampai saat ini. Di Indonesia *Qingmingjiayang* dikenal dengan sebutan Ceng Beng.⁶

Ceng Beng merupakan acara penting dan wajib bagi kebanyakan masyarakat Tionghoa. Perayaan tersebut biasanya dilaksanakan pada bulan ketiga tarikh Imlek yaitu 3-5 April, Ceng Beng berarti hari cerah, dimana *Ceng* berarti bersih dan *Beng* berarti cerah. Menurut Marcus perayaan Ceng Beng dikenal

⁵Elma Heryani, "Jurnal Lektur Keagamaan", *Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan*, Vol. 18 No. 2 2020, p. 409

⁶Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan. Lain-lain*. (Jakarta: PT. Temprint, 2007), p. 381

dengan beberapa nama diantaranya Festival Bersih Terang, Hari Semua Arwah, Festival Ziarah Kuburan, Hari Peringatan Musim Semi, Hari Menyapu Kuburan.⁷ Pada hari itu orang-orang Tionghoa berziarah kemakam leluhur mereka dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan makanan.⁸

Tradisi Ceng Beng dilaksanakan diawali dengan proses pembersihan makam dan merapikan makam, pada tahap ini rumput-rumput yang tumbuh di makam akan dibersihkan, serta jika volume tanah di makam tersebut berkurang maka akan ditambah dengan tanah baru sehingga makam yang akan disembahyangi terlihat rapih dan bersih sehingga siap untuk dilakukan sembahyang kubur.

Ketika pelaksanaan ziarah kubur, masyarakat akan membawa alat-alat berupa hio, lilin, kimchi dan persembahan. Hio dan lilin diletakan didepan makam, setelah meletakan hio dan lilin maka persembahan akan diletakan setelahnya. Dalam prosesi ziarah kubur, persembahan-persembahan tersebut berjumlah ganjil dan wajib terdiri dari teh yang berjumlah tiga cawan, buah-buahan sejumlah tiga piring, kue-kue yang berjumlah tiga ataupun lima piring, arak sebanyak tiga cawan serta sebuah *Sam Sang*. *Sam Sang* adalah makanan inti.

⁷Marcus S.A, *Hari Raya Tionghoa*, (Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2015), p. 159

⁸Oey Tjin Eng, diwawancarai oleh Yuyu Yuningsih, Tatap Muka, Sewan Kebon, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Kamis, 16 November 2021

Setelah proses selesai maka sembahyang kunur baru dapat dilaksanakan. Proses awal adalah dengan berdoa sambil memegang Hio secara bergantian. Setelah proses sembahyang sudah selesai maka akan dilaksanakan pembakaran kimchi dan persembahan lainnya, persembahan yang dimaksudkan yaitu berupa kertas berbentuk baju, uang serta emas yang dibakar sebagai simbol bahwa barang-barang tersebut dipersembahkan dan diberikan kepada orang yang meninggal. Setelah rangkaian sembahyang selesai, keluarga akan menyantap makanan yang disajikan bersama-sama, sesajian dibawa pulang kerumah dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Mereka sangat mempercayai terhadap kehidupan setelah meninggal. Mereka percaya bahwa arwah leluhur ini membutuhkan hal-hal yang digunakan sebagaimana yang digunakan manusia di dunia. Segala macam kebutuhan ini dapat diperoleh dari keluarga yang masih hidup melalui perayaan Ceng Beng. Umumnya masyarakat Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya akan berusaha untuk dapat pulang kampung agar dapat melakukan sembahyang kepada para leluhur dan setelah sembahyang mereka dapat melakukan acara keluarga.

Penghormatan leluhur merupakan suatu bentuk agama yang menekankan pada pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata. Suatu bentuk agama yang merupakan perkembangan dari animisme dimana manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menepati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-

mahluk tersebut bertubuh halus sehingga tidak dapat tertanggap panca indra manusai, dan mahluk tersebut mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, dan mendapatkan suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan penyembahannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian atau korban.⁹

Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, serta menghargai dan menghormati leluhurnya, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Tionghoa yang membangun pemakaman, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan nenek moyangnya.

Ceng Beng sendiri selain bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada arwah yang telah meninggal dapat juga memberikan nilai kekeluargaan, nilai budaya, nilai moral dan nilai spiritual. Fenomena budaya yang ada dilaksanakan di hampir sebagian besar etnis di dunia, termasuk di Indonesia, adalah penghormatan kepada leluhur. Etnis Tionghoa di Tangerang, mempunyai cara dalam memberi penghormatan kepada leluhur mereka yang sudah meninggal dengan cara ziarah ke makam.¹⁰

⁹ Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), p. 219-221

¹⁰ Bangun Yeremia, Tradisi Ceng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Antropologi*, Vol. 2, No.1 2020, p. 41

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul **Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Bagi Masyarakat Tionghoa Di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang** dengan berbagai alasan, karena Tradisi Ceng Beng ini salah satu ziarah kubur yang sangat menarik dan berbeda dengan ziarah kubur yang lain, dari mulai sejarah, tata cara pelaksanaan sampai persembahannya. \

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa poin-poin yang perlu diteliti mengenai Tradisi Ceng Beng Bagi Masyarakat Tionghoa di Tangerang yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum etnis Tionghoa di Tangerang?
2. Bagaimana prosesi tradisi Ceng Beng di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ceng Beng?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan masalah dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum etnis Tionghoa di Tangerang.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi Ceng Beng di Tanah Cepe, Karawaci Tangerang.

3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ceng Beng.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus mengenai Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Bagi Masyarakat Tionghoa di Tangerang yang belum banyak dibahas. Meskipun terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang fokus pembahasannya berbeda-beda. pada penelitian ini sendiri akan membahas mengenai Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang. Berikut penelitian yang telah dibahas.

Buku berjudul *Hari Raya Tionghoa* yang dikarang oleh Marcus A.S. Buku ini menjabarkan sejarah, tujuan dari perayaan-perayaan yang masih dilakukan oleh etnis Tionghoa dari dulu hingga sekarang, di dalamnya terdapat penjelasan mengenai tradisi Ceng Beng.

Kemudian buku Karya Tjan K dan Kwa Tong Hay yang berjudul *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tiongho*. Buku ini memaparkan tentang ajaran-ajaran Tionghoa, menjelaskan terkait alam baka orang Tionghoa yang meyakini bahwa roh itu tidak bisa mati, hari perayaan rakyat seperti upacara-upacara sembahyang, pernak-pernik pemujaan.

Buku karya Nio Joe Lan yang berjudul *Perayaan Tionghoa Selayang Pandang*. Buku ini memaparkan khazanah kekayaan peradaban Tionghoa, diantaranya adalah soal nama,

bahasa, sebutan kekeluargaan, warna, kepercayaan, kuil-kuil, pemujaan leluhur, bakti anak kepada orang tua, huruf Tionghoa dan berbagai tugasnya dan lain-lain. Salah satu pemaparannya juga menyangkut Hari Raya Tionghoa.

Kemudian buku karya Yu Lan Hua yang berjudul *Adat Budaya Tionghoa... Tapak Jejak di Nusantara*. Buku ini memaparkan tentang kedatangan Tionghoa ke Nusantara sampai kebudayaan-kebudayaan dan tradisi masyarakat Tionghoa, mulai tradisi tengah tahun dari Ceng Beng, Peh Cun hingga Chinese Valentine Day.

Jurnal karya Euis Thresnawaty, yang berjudul *Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang*, Jurnal Patanj, Vol. 7 No. 1 tahun 2015, yang membahas mengenai kondisi sosial-budaya masyarakat Tionghoa yang ada di Tangerang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh penulis, dimana dalam penelitian ini akan membahas mengenai Ziarah Kubur Tionghoa yang lebih terfokus pada masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Ceng Beng khususnya masyarakat Tanah Cepe, Karawaci. Dari beberapa penelitian tentang Tradisi Ziarah Kubur masyarakat Tionghoa, tidak satupun ditemukan laporan penelitian yang mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi Ziarah Kubur Tionghoa. Atas dasar inilah,

penelitian tentang tradisi Ceng Beng (Ziarah kubur) di Tanah Cepe dilanjutkan.

E. Kerangka Pemikiran

Secara epistemologis, tradisi berasal dari kata latin (*tradition*), yang berarti suatu kebiasaan yang mirip dengan budaya atau adat. Dalam kamus antropologi sama dengan nilai, norma, hukum, dan aturan budaya yang saling terkait, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta memuat semua gagasan sistem budaya suatu budaya untuk mengatur perilaku sosial.¹¹

Sedangkan dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat dan kepercayaan yang dapat diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adalah kesamaan benda-benda material dan ide-ide yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dihancurkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan atau warisan masa lalu yang sebenarnya. Namun, tradisi yang berulang tidak disengaja atau kebetulan.¹²

Istilah *ziarah kubur*, terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti berbeda. Kata *ziarah* diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata *kubur* artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu.

¹¹A riyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) p. 4

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), p. 69

Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya *menengok kuburan atau makam*. Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung.¹³ Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.¹⁴ Dari pengertian ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam.

Ceng Beng bila diartikan maka, *Ceng* berarti cerah dan *Beng* artinya terang sehingga bila digabungkan maka *Ceng Beng* berarti *terang dan cerah*. Ceng Beng adalah salah satu dari 24 *Jieqi* yang ditentukan berdasarkan posisi bumi terhadap matahari. Pada kalender Gregorian awal Ceng Beng jatuh pada tanggal 5 April atau 4 April. Saat Ceng Beng adalah waktu yang ideal untuk berziarah dan membersihkan makam karena cuaca yang bagus (cuaca cerah, langit terang).¹⁵

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Clifford Geertz, yang pada hakekatnya merupakan sebuah konsep semiotik. Dalam buku "*The Interpretation of Cultures*" Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna.¹⁶ Merujuk pada konsep

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), p. 592

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis ziarah kubur*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), p. 33

¹⁵ Suhaedi, *Etnis Cina di Banten*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: LP2M, 2015), p. 95

¹⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p.4

Max Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditentukannya sendiri. Seperti masyarakat Tionghoa Tanah Cepe yang melakukan ziarah makam tersebut berdasarkan makna-makna dan nilai yang ada. Ziarah makam yang mereka anggap mempunyai simbol-simbol keagamaan serta mempunyai makna dan nilai penting bagi kehidupannya.

Barker menyatakan bahwa untuk memahami kebudayaan diperlukan penjelajahan yang komprehensif terhadap simbol-simbol sehingga didapatkan makna yang cukup representatif. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam beberapa simbol . selanjutnya Geertz mengatakandalam penggalan makna dalam simbo-simbol diperlukan "*Thick Description*" atau deskripsi mendalam untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat. Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam.

Menurut Geertz kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya

berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsikan pengalaman mereka, konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku.¹⁷ Makna-makna dan nilai yang masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe dapatkan berasal dari proses interaksi yang mereka lakukan dengan sesama masyarakat. Kemudian makna-makna dan nilai yang didapat tersebut disempurnakan ketika interaksi sudah berlangsung.

Menurut Pals, agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol-simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terkait dengan komiunitasnya. Kebudayaan berkaitan erat dengan agama, hal ini dijelaskan karena agama merupakan salah satu bagian dari budaya manusia, “agama sebagai sistem budaya (*religion as a culturl system*)” demikian pernyataan Geertz.

Agama selalu berada dalam kebenaran memberi dan melindungi jiwa masyarakat. Eksistensi agama dalam masyarakat dapat berupa ritual-ritual, upacara-upacara, maupun kepercayaan-kepercayaan yang dianggap sakral oleh kelompok masyarakat tersebut. Sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Tionghoa

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama ...* p. 8

berkaitan dengan tradisi Ceng Beng. Tradisi Ceng Beng sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, dimaksudkan untuk menghormati leluhurnya dengan bersembahyang terlebih dahulu kepada dewa tanah.

Berdasarkan definisi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) bagi masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang* pada judul penelitian adalah Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) bagi Masyarakat Tionghoa, ziarah kubur yang dilakukan dengan tujuan penghormatan pada leluhur. Agama konghucu mempercayai segala persembahannya saat melakukan ziarah kubur akan sampai kepada leluhur di alam baka, hal ini sebagai perhatian dan penghormatan kepada leluhur.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara objek penyelidikan yang dikumpulkan atau digolongkan dan dipilih menjadi data, serta bagaimana data itu dianalisis.¹⁸ Setiap ilmu memiliki bidang kajiannya masing-masing dan memiliki keunikan serta kekhususannya tersendiri. Demikian juga cara kerja dan metode yang digunakan sebagai alat untuk menemukan hasil penelitiannya, memiliki cara dan

¹⁸ Suwardi Endaswaara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), p. 1

langkah-langkahnya masing-masing.¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan.

Kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin yang berarti *cultural* artinya memelihara, dan mengerjakan. Dalam hal ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas. Oleh karena itu, konsep kebudayaan itu sendiri menjadi beragam.²⁰ Maka penelitian itu hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan itu.²¹ Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan sebagai berikut :

1. Penentuan Lokasi

Dalam penelitian ini, penulis memilih Karawaci Tangerang. Memilih lokasi penelitian dikalangan masyarakat Karawaci merupakan hal yang menarik untuk di bahas, mengingat adanya kebiasaan yang masih ada dari dulu hingga kini dalam melakukan tradisi Ceng Beng di Pemakaman Tanah Cepe, Karawaci ini. Penulis melakukan survei dan penentuan lokasi penelitian dengan meminta izin pada pemerintahan setempat yaitu kelurahan Karawaci dan

¹⁹ Muhamad Shoheh, “Jurnal Keislaman, Kemasyarakata, dan Kebudayaan”, *Membangkitkan Kajian Historis dan Filologis dalam Penelitian Ilmiah*, Vol. 16 No. 1 2015, p. 147

²⁰ Suwardi Endaswaara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), p. 1

²¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 5

pengelola makam yaitu kelenteng Boen Tek Bio pasar lama. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu dilanjutkan melakukan perizinan kepada perawat makam kawasan Tanah Cepe, setelah mendapatkan izin penulis mencari beberapa narasumber untuk menggali data yang dibutuhkannya.

2. Kajian kepustakaan

Penulis melakukan kajian kepustakaan dengan mengulik di berbagai perpustakaan yang mengkaji kebudayaan sehingga informasi yang berkesinambungan dengan kebutuhannya data penulis kumpulkan. Selain mengulik di berbagai perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui media digital yaitu internet. Dengan mengakses sumber-sumber jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan kajian penelitian yaitu tradisi masyarakat Tionghoa dikumpulkan untuk menjadikan rujukan.

3. Pengamatan terlibat (participant observation)

Participant observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti.²² Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi Ceng Beng yang dilakukan sebagai rasa hormat kepada leluhur dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktkannya. Oleh

²² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan...* p. 6

karena itu pengamatan terlibat menjadi teknik penelitian yang paling penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang tradisi Ceng Beng.

4. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Interview atau wawancara dapat dibedakan dalam dua jenis berikut ini:

1. Interview terstruktur dalam interview berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interview telah ditetapkan terlebih dahulu.
2. Interview tak berstruktur Ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Dalam wawancara dengan informan, penulis menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu mengajukan pertanyaan yang berbeda kepada informan lain melalui satu informan, namun bahasan yang penulis ajukan dalam wawancara masih konsisten, dan penulis juga menggunakan metode menyusun pertanyaan sebelumnya.

Wawancara mendalam dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Tionghoa di Tangerang dan wawancara diusahakan bersifat rileks sehingga informasi bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Informan adalah yang memberikan informasi secara langsung kepada penulis saat penelitian lapangan terkait masalah tradisi Ceng Beng yang penulis ambil Di Tanah Cepe, Karawaci Tangerang ini diantaranya:

1. Bpk. Oey Tjing Eng, sebagai budayawan di Tangerang
2. Bpk. Hendi, sebagai Ketua perawat Makan Tanah Cepe, Tangerang

5. *Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dapat menghasilkan penjelasan-penjelasan penting terkait dengan pertanyaan yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam dokumentasi yang berfungsi sebagai pendukung dan data tambahan terhadap data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.²³ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto dan video yang terkait dengan Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang.

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 158

Melalui tahap terakhir ini, data penelitian yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu penelitian memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian dihubungkan dengan kejadian yang satu dengan yang lainnya dan dituangkan dalam bentuk bab-bab yang berkaitan, agar mendapatkan tulisan kebudayaan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai makna tersendiri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : pembahasan mengenai uraian gambaran umum etnis Tionghoa di Tangerang, deskripsi lokasi penelitian, sejarah penyebaran orang Tionghoa di Tangerang, dan kondisi sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Tangerang.

Bab ketiga : Membahas tentang prosesi Tradisi Ceng Beng pada masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci Tangerang, mengkaji asal mula penyebaran tradisi Ceng Beng, Ritual Tradisi Ceng Beng, Simbol-simbol dalam Perlengkapan

Tradisi Ceng Beng yang terdapat di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang

Bab keempat : pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ceng Beng di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang, yaitu mengkaji nilai kekeluargaan, nilai moral, nilai spiritual, dan tradisional dalam tradisi Ceng Beng.

Bab kelima : Penutup meliputi, kesimpulan dan saran-saran